

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

#### 5.1.1 Keadaan Geografis

Desa Penanggungan merupakan desa yang berada di daerah pegunungan dan mempunyai hamparan lahan pertanian yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Mata pencahariaan penduduk di desa ini hampir keseluruhan yaitu mencapai 90% adalah sebagai petani yang pada umumnya menghasilkan produk pertanian sayur-mayur, tanaman pangan serta holtikultura. Adapun kondisi geografis wilayah Desa Penanggungan juga dapat dilihat pada ketinggian dari permukaan laut yaitu 600 – 700, dengan curah hujan berkisar 2000 cm. Desa Penanggungan ini juga termasuk dataran tinggi dengan suhu 24°C s/d 34°C. Luas wilayah Desa Penanggungan ini adalah 474 Ha. Secara administratif batas-batas wilayah Desa Penanggungan adalah:

1. Sebelah Utara : Desa Kedungudi
2. Sebelah Selatan : Desa Selotapak
3. Sebelah Timur : Desa Duyung
4. Sebelah Barat : Desa Jatijejer

#### 5.1.2 Penggunaan Lahan

Luas lahan Desa Penanggungan ini adalah 474 Ha yang terbagi dalam beberapa penggunaan lahan. Desa Penanggungan merupakan daerah sentra produksi tanaman pangan di kota Trawas. Tanaman pangan yang paling banyak ditanamai oleh masyarakat petani adalah tanaman padi. Hal ini memungkinkan pada penggunaan lahan yang paling banyak adalah lahan sawah. Kemudian tanaman selanjutnya adalah tanaman jagung, ketela pohon serta tanaman lainnya seperti holtikultura dan lain-lain. Ditribusi penduduk berdasarkan penggunaan lahan di Desa Penanggungan terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Penggunaan Lahan di Desa Penannggunan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Presentase (%)
1	lahan Sawah	176	37.2
2	lahan lading	154	32.56
3	lahan perkebunan	4	0.85
4	lahan pemukiman	39	8.25
5	Hutan	100	21.14
	Total	473	100

Sumber: Data Sekunder, 2013 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat dilihat penggunaan lahan pada Desa Penannggunan. Tata guna lahan di Desa Penannggunan yaitu untuk lahan sawah yaitu sebesar 176 Ha dengan presentase sebesar 37,2% yang ditanami tanaman pangan seperti padi, jagung, dan ketela pohon. Namun khusus untuk lahan ladang yaitu sebesar 154 Ha. Sedangkan untuk penggunaan lahan perkebunan yaitu sebesar 4 Ha dengan besar presentase 0,85%, pemukiman/ pekarangan yaitu sebesar 39 Ha dengan presentase sebesar 8,25%, dan Hutan sebesar 100 Ha dengan besar presentase 21,14% dari total luas lahan.

## 5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden merupakan cirri-ciri individu yang ada pada diri sendiri responden yang berbeda antara responden yang satu dengan responden yang lain. Karakteristik responden merupakan cerminan keadaan internal rumah tangga petani dan merupakan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam memilih usahatani sayuran organik dengan mengikuti kegiatan kelompok tani. Karakteristik responden yang disajikan pada bagian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, serta mata pencaharian. Karakteristik ini digunakan sebagai informasi yang dapat menjelaskan secara keseluruhan aktivitas pertanian yang melatar-belakangi responden petani dalam menentukan pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Responden dalam penelitian ini merupakan petani yang melakukan usahatani sayuran organik dengan jumlah responden yang diambil dari masing-masing kelompok tani adalah 24 orang dan non kelompok tani yaitu 10 orang.

### 5.2.1 Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani sayuran organik dalam pengambilan keputusan dalam keanggotaan kelompok. Begitupun juga sebagaimana yang kita ketahui bahwa umur produktif sangat berpengaruh dengan kemampuan fisik petani untuk bekerja secara optimal. Hal ini disebutkan oleh Bakir (2000), bahwa sampai tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia tinggi sehingga produktifitas juga tinggi, tetapi semakin bertambahnya umur, maka kemampuan fisik akan menurun, demikian juga produktifitas kerja. Faktor umur berkaitan dengan kemudahan petani dalam menerima atau mengadopsi teknologi dan pengetahuan baru serta mudah dalam menerima informasi baru. Banyaknya jumlah penduduk yang berada pada usia produktif akan berpengaruh pada ketersediaan tenaga kerja pada daerah tersebut.

Umur seseorang pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengolah usahatannya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Semakin muda umur petani cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari pada umur petani yang lebih tua. Selain itu petani yang berumur muda mempunyai kemampuan untuk berani dalam menanggung resiko yang akan dihadapi sehingga mudah dalam mencoba inovasi baru.

Distribusi responden berdasarkan kelompok umur di Dusun Penanggungan, Kecamatan Trawas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Umur responden (Tahun)	Kelompok tani		Non-kelompok tani	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	20-29	5	20.83	0	0
2	30-39	8	33.33	4	40
3	40-50	11	45.83	6	60
Total		24	100	10	100

Sumber: Data Sekunder, 2013 (Diolah)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa petani sayuran organik dengan presentase tertinggi yaitu pada tingkat umur 40 sampai 50 dengan nilai presentase 45,83% atau 11 responden untuk kelompok tani dan 60% atau 6 responden untuk

non-kelompok tani. Kemudian diikuti dengan tingkat umur 30 sampai 39 yaitu sebesar 33,33 atau 8 responden untuk kelompok tani dan untuk non kelompok tani yaitu sebesar 40% atau 4 responden, sedangkan yang terakhir yaitu tingkat umur 20 sampai 29 untuk kelompok tani yaitu sebesar 20,83% atau 5 responden namun untuk non-kelompok tani adalah 0%, artinya bahwa tidak terdapat responden yang mempunyai tingkat umur dibawah 29 tahun.

### 5.2.2 Tingkat Pendidikan Responden

(Sujianto, 1980) berpendapat bahwa faktor penting yang berpengaruh dalam peningkatan kualitas kerja adalah tingkat pendidikan. Petani yang berpendidikan lebih tinggi akan terbuka kemungkinan untuk lebih bertindak kritis dalam memutuskan prose pengolahan pasca panen dibandingkan dengan petani yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari (Rogers, 1983) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin cepat penerimaan suatu inovasi.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Tingkat pendidikan	Kelompok tani		Non-kelompok tani	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	SD	4	16.67	1	10
2	SMP	6	25	3	30
3	SMA	11	45.83	5	50
4	S1	3	12.5	1	10
	Total	24	100	10	100

Sumber : Data Sekunder, 2013 (Diolah)

Pada Tabel 3 terdapat bahwa jumlah responden petani sayuran organik kelompok tertinggi terdapat pada tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 11 responden (45,83%), kemudian diikuti oleh tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 6 responden (25%), dan untuk tingkat pendidikan SD yaitu 4 responden (16,67%), kemudian yang terakhir adalah tingkat pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi yaitu S1 yaitu 3 responden (12,5%). Pada tabel juga terdapat petani

sayuran organik non kelompok jumlah responden tertinggi terdapat pada tingkat pendidikan SMA yaitu 5 responden (50%), dan untuk tingkat pendidikan SMP yaitu 3 responden (30%), kemudian untuk tingkat pendidikan SD dengan jumlah 1 responden (10%), dan terakhir adalah untuk tingkat pendidikan S1 yaitu 1 responden (10%).

Berdasarkan Tabel 3, responden berdasarkan tingkat pendidikan diatas, banyak terdapat responden petani sayuran organik baik itu petani kelompok maupun non kelompok yang berada pada tingkat pendidikan SMA, yaitu 45,83% untuk petani kelompok dan untuk non kelompok yaitu 50%. Mayoritas penduduk Dusun Penanggungan menyelesaikan jenjang pendidikannya sudah sampia pada tingkat SMA. Kemudian setelah itu mereka lebih memilih untuk langsung bekerja seperti wiraswasta atau berusahatani sayuran organik ataupun usahatani lainnya dari pada melanjutkan jenjang pendidikannya. Namun ada juga petani kelompok maupun petani non kelompok yang melanjutkan jenjang pendidikannya yang lebih tinggi yaitu tingkat pendidikan S1 tetapi dengan presentase yang kecil. Pada umumnya responden yang sudah memiliki jenjang pendidikan S1 mempunyai pekerjaan utama seperti pegawai negeri sipil (PNS) dan pekerjaan sampingannya yaitu berusahatani sayuran organik.

### 5.2.3 Mata Pencaharian

Mata pencahariaan adalah semua kegiatan yang memberikan atau menambah pendapatan rumah tangga dan semua kegiatan yang mempunyai peran penting untuk membantu dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik dalam pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani maupun pemenuhan kebutuhan yang bersifat rohani. Selain itu setiap penduduk mempunyai mata pencahariaan lebih dari satu dan setiap petani pasti mempunyai satu mata pencahariaan yang utama. Berikut ini adalah distribusi responden berdasarkan mata pencaharian di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Mata Pencaharian di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Jenis mata pencaharian	Kelompok tani		Non-kelompok tani	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	Petani	15	62.5	8	90
2	Wiraswasta	4	16.67	0	0
3	Pegawai Negeri Sipil	3	12.5	2	10
4	Ibu Rumah Tangga	2	8.33	0	0
Total		24	100	10	100

Sumber : Data Sekunder, 2013 (Diolah)

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa jenis mata pencaharian petani sayuran organik kelompok tertinggi adalah sebagai petani dengan tingkat presentase 62,5% atau sebesar 15 responden, kemudian dilanjutkan dengan jumlah 4 responden dengan besar presentase 16,67% yaitu sebagai wiraswasta, dan untuk mata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil yaitu sebanyak 3 responden dengan besar presentase 12,5%, dan untuk mata pecaharian sebagai ibu rumah tangga yaitu 2 responden dengan besar presengtase 8,33%. Sedangkan untuk petani sayuran organik non kelompok dengan tingkat mata pencaharian tertinggi adala sebagai petani dengan jumlah 8 responden dengan besar presenatase 90%, dan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) yaitu 2 responden dengan besar presenatase 10 % dan untuk petani yang bermata pencaharian sebagai ibu rumah tangga sebagai wiraswasta tidak ada.

#### 5.2.4 Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Umumnya petani memiliki lahan usahatani baik untuk tanaman utama maupun tanaman lainnya. Semakin luas lahan maka input produksi yang dibutuhkan juga semakin besar. Di lain sisi juga semakin luas lahan maka akan menghasilkan jumlah produksi yang lebih besar pula sehingga pendapatan semakin meningkat namun resiko juga semakin besar. Luas lahan petani sayuran kelompok maupun non-kelompok di daerah penelitian sebagian besar adalah milik sendiri. Lahan milik sendiri hampir secara keseluruhan merupakan hasil yang diperoleh karena warisan dari nenek moyang maupun jual-beli antar petani.

Dalam hal ini rata-rata petani memiliki luas lahan sebesar 50 m<sup>2</sup>. Hanya sedikit petani kelompok yang mempunyai lahan 15 m<sup>2</sup>. Sedangkan untuk non-kelompok sebagian memiliki luas lahan sebesar 15m<sup>2</sup>. Namun ada juga beberapa petani non-kelompok yang mempunyai lahan yang lebih luas yang tidak ditanami oleh sayuran organik namun ditanami tanaman pangan seperti padi. Usahatani sayuran organik ini dilakukan oleh petani non-kelompok semata-mata untuk memanfaatkan lahan yang ada di sekitar pekarangan rumah petani. Sehingga luas lahan yang dibutuhkan tidak terlalu besar. Berikut ini adalah luas lahan petani responden di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Kelompok Tani		Non-Kelompok Tani	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	50	20	83.33	6	60
2	15	4	16.67	4	40
Total		24	100	10	100

Sumber : Data Sekunder, 2013 (Diolah)

Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki luas lahan 50m<sup>2</sup> baik dari petani kelompok maupun non-kelompok. Petani kelompok memiliki jumlah 20 orang yang memiliki luas lahan 50m<sup>2</sup> dengan tingkat presentase sebesar 83,33% dan untuk luas lahan 15m<sup>2</sup> sebanyak 4 orang dengan tingkat presentase sebesar 16,67%. Sedangkan untuk petani non-kelompok memiliki 6 orang dengan tingkat presentase sebesar 60% untuk luas lahan 50m<sup>2</sup> dan untuk luas lahan 15m<sup>2</sup> yaitu sebanyak 4 orang dengan tingkat presentase sebesar 40% dari total 10 orang yang non-kelompok.

### 5.2.5 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah sumber tenaga kerja yang mempunyai kesempatan kerja untuk membantu petani dalam kegiatan usahatani tetapi tidak menjadi beban petani ketika jumlah tanggungan tersebut tidak sepenuhnya ikut membantu petani dalam berusahatani. Sehingga jika semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang dibebankan terhadap petani akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima oleh petani, oleh karena itu petani harus bisa

mengambil keputusan yang tepat dalam memilih untuk berusahatani sayuran organik guna membantu peningkatan pendapatan petani. Berikut ini adalah jumlah tanggunga keluarga petani kelompok maupun non-kelompok di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kabupaten Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)	Kelompok tani		Non-kelompok tani	
		Jiwa	%	Jiwa	%
1	3 – 4	11	45.83	2	20
2	5 - 6	11	45.83	7	70
3	≥ 7	2	8.33	1	10
Total		24	100	10	100

Sumber : Data Sekunder, 2013 (Diolah)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani kelompok yang jumlahnya mencapai 3 – 4 orang sebanyak 11 orang dengan tingkat presentase sebesar 45,83%, jumlah yang sama antara 5 – 7 orang yaitu sebanyak 11 orang, diikuti oleh jumlah tanggungan keluarga > 7 orang yaitu sebanyak 2 orang dengan tingkat presentase 8,33%. Sedangkan petani non-kelompok menunjukkan jumlah tanggungan keluarga mencapai 2 orang untuk kisaran 3 – 4 orang dengan tingkat presentase sebesar 20%. Dilanjutkan dengan kisaran 4 – 5 orang yaitu sebanyak 7 orang dengan tingkat presentase sebesar 70% dan yang terakhir yaitu untuk > 7 orang dengan jumlah hanya 1 orang dengan tingkat presentase 10% dari total petani non-kelompok.

### 5.2.6 Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan menentukan biaya tetap usahatani. Apabila petani memiliki lahan sendiri maka petani harus membayar pajak lahan kepada negara dan untuk petani yang mempunyai lahan sewa maka akan ditambahkan beban untuk pembayaran sewa lahan tersebut. namun untuk petani penggarap, pajak lahan tidak dibayar oleh mereka namun akan dibebani kepada pemilik lahan namun untuk hasil pendapatan yang diperoleh lebih kecil dibandingkan apabila petani tersebut meskipun penggarap membayar pajak lahan yang sudah dibebankan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, lahan yang dimiliki oleh petani di Dusun Penanggungan ini adalah lahan sendiri baik yang petani kelompok maupun non-kelompok. Maka dapat dihasilkan bahwa dari 24 petani kelompok tidak ada yang menyewa lahan maka biaya pajak lahan akan dibebankan kepada petani itu sendiri, demikian juga petani non-kelompok juga tidak ada yang menyewa lahan baik untuk lahan sayuran organik maupun untuk tanaman mereka lainnya.

### **5.3 Pelaksanaan Kegiatan Kelompok Tani Brenjonk**

#### **5.3.1 Gambaran Umum Komunitas Organik Brenjonk**

##### **1. Sejarah Komunitas Organik Brenjonk**

Pada tahun 2001 di Dusun Penanggungan ini terdapat cafe yang menyediakan berbagai jenis makanan ringan dan aneka minuman baik jus buah maupun kopi. Namun selain menjual makanan maupun minuman cafe ini juga menyediakan berbagai jenis bibit sayuran dan buah-buahan organik. Bibit tersebut dijual dalam bentuk *poly bag*. Seiring dengan keadaan penduduk yang pada umumnya sebagai petani maka penjualan bibit organik tersebut meningkat, sehingga makanan dan minuman kurang diminati oleh masyarakat. Akhirnya cafe tersebut pun ditutup dan akan menjual bibit organik. Namun permasalahannya adalah bahwa modal yang dibutuhkan sangat besar namun kesediaan modal sedikit untuk membentuk usaha sayuran organik dalam skala besar. Sehingga dibentuk komunitas sayuran organik di Dusun Penanggungan dengan membentuk kelompok-kelompok petani yang mempunyai tujuan yang sama. Sehingga pada tahun 2007 terbentuk komunitas sayuran organik Brenjonk di Dusun Penanggungan tersebut. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pangan sehat dan aman untuk setiap keluarga serta melestarikan lingkungan hidup usaha tani yang dijalankan Brenjonk memiliki fokus dibidang pemasaran komoditas organik. Kemudian para petani mulai membudidayakan sayuran organik pada lahan kecil di dalam green house yang berukuran 3x5m<sup>2</sup>.

Usahatani yang dijalankan oleh Komunitas Organik Brenjonk adalah usaha tani organik yang melibatkan anggota masyarakat khususnya masyarakat yang memiliki keterbatasan lahan produksi. Basis areal produksi organik Brenjonk terdiri dari areal persawahan, areal lahan kering, dan area pemukiman. Pada awalnya terbentuknya kelompok ini adalah karena ide dari Bapak Selamat

yang sekarang menjadi ketua komunitas Brebjonk, dengan alasan melihat berbagai masalah yang dihadapi oleh petani namun sulit untuk memperoleh solusi. Sehingga beliau mulai mengajak anggota petani yang lain yang mempunyai masalah yang sama dengan tujuan yang sama. Sehingga semakin besar jumlah anggota kelompok komunitas Brenjonk. Atas kepercayaan diri masing-masing petani maka meningkatkan kesadaran mereka untuk ikut bergabung dalam komunitas ini. Selain itu pengaruh ajakan antar masing-masing petani yang memengaruhi petani lain untuk ikut bergabung. Sehingga saat ini anggota komunitas Brenjonk hingga saat ini mencapai 57 orang yang memiliki latar belakang petani, buruh tani, pensiunan PNS dan perusahaan, pemuda, dan ibu-ibu rumah tangga. Hingga saat ini komoditas yang sudah diproduksi oleh Brenjonk meliputi beras organik, sayur organik, buah lokal organik, aneka bumbu lokal organik, dan tanaman herbal organik yang dipasarkan dibebberapa konsumen baik melalui kemitraan dengan middleman maupun dijual langsung kepada konsumen.

Kemudian pada tahun 2007 sudah tercatat dalam akta notaris nomor 17 yang telah diresmikan bahwa Komunitas Organik Brenjonk telah berdiri sejak tahun 2001. Komunitas ini sudah tercatat sebagai anggota dari Aliansi Organik Indonesia (AOI) dan memiliki sertifikasi baik nasional maupun internasional. Untuk sertifikasi nasional Brenjonk memiliki sertifikat Organik Indonesia dari PT. Biocert, sedangkan untuk sertifikat internasional Brenjonk memiliki sertifikat PAMOR Indonesia.

## 2. Profil Komunitas Organik Brenjonk

Komunitas Organik Brenjonk didirikan sejak tahun 2001 dan diresmikan pada tahun 2007. Komunitas Organik Brenjonk merupakan perkumpulan yang berbadan hukum perkumpulan atau komunitas yang sudah tercatat dalam akta notaris nomor 17 tahun 2007. Komunitas Organik Brenjonk merupakan kelompok petani yang mempunyai tujuan bersama yaitu untuk menambah pendapatan masing-masing anggota keluarga. Selain itu komunitas ini mempunyai beberapa program/kegiatan yang harus dijalankan yaitu: 1) Pengembangan pertanian organik dan manajemen sistem informasi pasar, 2) Pendidikan kesehatan swadaya

dan pemanfaatan obat keluarga, 3) Pemberdayaan perempuan dan kesehatan anak-anak, 4) Perdagangan produk pertanian dan optimalisasi jasa.

Brenjonk adalah organisasi petani yang memiliki cita-cita mewujudkan lingkungan yang sehat yang jauh dari pencemaran lingkungan, menghindari kerusakan sumber-sumber kehidupan dan kebijakan, serta lebih mengutamakan kesehatan masing-masing petani. Sebagai wujud pencapaian cita-cita tersebut maka Brenjonk memiliki 3 kegiatan pokok antara lain :1) Meningkatkan pemberdayaan petani, 2) Meningkatkan kemampuan pengelolaan sistem pertanian organik, 3) Meningkatkan kualitas kesehatan keluarga, sanitasi dan kesehatan lingkungan.

Komunitas Organik Brenjok memiliki logo Komunitas serta logo kemasan. Logo tersebut digunakan sebagai salah satu brand image dari komunitas organik ini sehingga dapat mempermudah dalam hal pemasaran produk sayuran organik. Dikarenakan dengan menggunakan logo maka konsumen akan lebih mudah mengenali produk Brenjonk. logo komunitas dan logo kemasan Brenjonk disajikan pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 2. Logo Brenjonk



Gambar 3. Logo Kemasan

### 3. Visi dan Misi Kelompok Tani Brenjonk

Komunitas Organik Brenjonk ini memiliki beberapa visi dan misi diantaranya sebagai berikut :

#### a. Visi

Terwujudnya kesejahteraan dan ketentraman sosial masyarakat di semua level.

#### b. Misi

- 1) Meningkatkan kemandirian komunitas dalam pemenuhan pangan yang sehat dan aman

- 2) Memperkuat aspek mobilisasi sumberdaya lokal, sumberdaya terbarukan dan sumber – sumber penghidupan
- 3) Meningkatkan basis ekonomi keluarga
4. Persebaran Lokasi Komunitas Organik Brenjonk

Anggota dari Komunitas organik Brenjonk ini cukup banyak dan tersebar sekitar 57 orang petani yang berada di dua Kecamatan yaitu Kecamatan Trawas dan Kecamatan Pacet. Pada Kecamatan Trawas lokasi budidaya sayuran berada di Desa Penanggungan yang anggotanya berada di Dusun Penanggungan, Dusun Trawas, Dusun Ketapanrame, dan Dusun Selotapak. Sedangkan lokasi yang berada pada Kecamatan Pacet berada di wilayah Sajen, Padusan, Tamiajeng, Claket, dan Warugunung. Setiap anggota petani dapat memiliki lebih dari satu Rumah Sayur Organik atau lahan *open field*. Lahan yang dimiliki juga belum tentu masuk pada kategori organik. Hal ini dikarenakan status lahan dapat berupa organik atau konversi yang tergantung pada posisi dan sejarah lahan. Lahan yang dimiliki petani beragam tergantung ukuran RSO yang dimiliki. Sehingga total luasan lahan pada Komunitas Organik Brenjonk ini adalah 1,1879 hektar.

#### 5. Hubungan Brenjonk dengan Anggota Petani

Berdasarkan ketentuan diatas, kelompok tani Brenjonk menawarkan usaha dengan pola Inti-Inti kepada petani sayuran organik Dusun Penanggungan. Dalam hal ini antara petani anggota maupun komunitas organik brenjonk masing-masing memperoleh haknya dan memberikan kewajiban masing-masing pihak. Hak yang diperoleh oleh petani dari komunitas tersebut adalah pengetahuan tentang sayuran organik serta manfaatnya, keterampilan, bahan baku yang tersedia yang terkadang diberikan secara cuma-cuma kepada petani, pembenihan sayuran difasilitasi dengan mendatangkan penyuluh-penyuluh khusus ahli organik seperti dari Universitas Brawijaya dan yang lainnya, kemudian memberikan pinjaman berupa kredit dengan bunga yang rendah, serta bahan pembantu lainnya yang mendukung kegiatan budidaya sayuran organik tersebut diberikan oleh kelompok tani Brenjonk. Demikian juga kelompok Brenjonk dapat mengapresiasi ilmu yang didapat sehingga terjalin kerjasama dalam menerapkannya pada petani di daerah tersebut. disamping itu ada kewajiban yang harus dipatuhi oleh petani yaitu dengan mentaati jadwal tanam yang tepat yang sudah diatur oleh Komunitas

Organik Brenjonk. Demikian keuntungan yang diperoleh petani kelompok yaitu tersedianya pasar bagi petani serta memperoleh sertifikat organik. Kerugian yang dialami oleh petani seperti keterlambatan Komunitas Organik Brenjonk dalam memberikan hasil penjualan sayuran.

#### 6. Petani Yang Bermitra Dengan Sentra Organik Brenjonk

Dalam kegiatannya Sentra Organik Brenjonk mempunyai mitra yaitu petani yang nantinya akan menghasilkan produk dan dijual kepada Brenjonk dengan harga yang telah ditentukan. Petani yang bermitra dengan Brenjonk berjumlah 57 petani. Namun sampai saat ini hanya ada 46 petani yang masih aktif melakukan mitra dengan Brenjonk. Petani ini tersebar di kawasan Penanggungan, Trawas, Ketapanrame, Jatijejer, Claket, Padusan, Candiwatu, dan juga Pacet. Khususnya untuk petani yang berada di Dusun Penanggungan ini adalah berjumlah 24 orang yang aktif. Masing – masing petani mempunyai green house dengan berbagai macam luasan dan menanam sayuran yang bermacam – macam pula dengan melakukan kredit untuk pendirian green house ataupun secara tunai.

#### 7. Perkembangan Komunitas Brenjonk

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin tahun komunitas Brenjonk semakin meningkatkan kualitas. Pada produk sayuran dari Brenjonk kini sudah memiliki sertifikasi baik nasional maupun sertifikasi internasional. Brenjonk memiliki sertifikasi pertama yaitu PAMOR. Sertifikasi ini merupakan sertifikasi internasional. PAMOR Indonesia adalah Partisipatory Guarantee System (PGS) yang sudah registrasi oleh PGS IFOAM Network. Pamor Indonesia adalah penjaminan mutu organik yang diorientasikan untuk kelompok tani kecil. Standar PAMOR Indonesia mengadopsi dari Standar Nasional Indonesia (SNI) dan standar Aliansi Organik Ondonesia (AOI). Brenjonk merupakan komunitas organik yang pertama kali di Indonesia yang menerima sertifikasi organik PAMOR Indonesia.



Gambar 4. Logo PAMOR Indonesia

Sertifikasi PAMOR ini sudah didapatkan Brenjonk sejak tahun 2009 yang meliputi produk sayuran, beras, buah, dan umbi-umbian. Nomor registrasi untuk sertifikasi Brenjonk sendiri adalah 04-001-BRJ. Sertifikasi ini juga masih berlaku hingga saat ini dengan adanya kegiatan inspeksi setiap tahunnya karena masa berlaku sertifikat PAMOR ini hanya satu tahun. Sedangkan untuk sertifikasi berlogo Organik Indonesia, Brenjonk sudah mendapatkan pengakuandari PT Biocert, Bogor yang didapatkan pada bulan September. Sertifikasi ini berlaku sampai pada tahun 2015. Sertifikasi ini didapatkan sesuai dengan SNI 6729-2010 tentang sistem pangan organik dan standart pertanian organik Aliansi Organik Indonesia (AOI) bulan Oktober 2011 serta persyaratan sertifikasi Biocert. Selain itu, untuk meyakinkan konsumen bahwa produk Brenjonk benar-benar tidak mengandung residu kimia, Brenjonk telah melakukan uji analisa kimia terhadap 18 jenis komoditas potensial. Komoditas tersebut antara lain selada keriting (*lettuce*), beras tuton, salak trawas, pisang ambon, terong, caisim, bayam merah, tomat, kangkung lombok, kaelan, bayam hijau, jagung manis, pakchoy, bunga kol, oyong, wortel, labu siam dan kubis.



Gambar 5. Logo Organik Indonesia

### 5.3.2 Pelaksanaan Kelompok Tani Brenjonk

Tahap pelaksanaan kegiatan kelompok tani di Brenjonk dilakukan dengan berbagai tahap, baik dari segi tahap budidaya maupun pemasarannya. Tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan Anggota

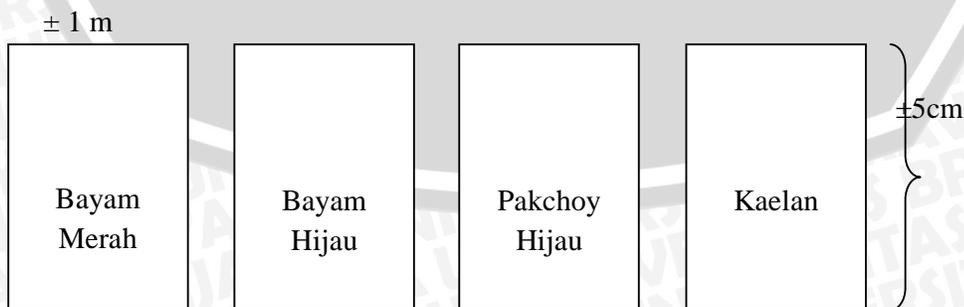
a. Pendaftaran Anggota

Pendaftaran anggota dilakukan dengan cara mengisi formulir (contoh formulir pendaftaran anggota untuk sistem pangan organik pada Lampiran 14). Pada saat pendaftaran anggota harus membuat dan menandatangani surat pernyataan (contoh formulir surat pernyataan untuk sistem pangan organik terdapat pada Lampiran 15). Kemudian membandingkan data hasil inspeksi internal dengan data registrasi anggota dan data hasil inspeksi internal sebelumnya. Jika ada perubahan ataupun ketidaksesuaian harus diperbaiki terlebih dahulu sebelum dijadikan dasar pengambilan keputusan, kemudian memutuskan diterima atau tidaknya calon anggota SKI, pemberian dan masa berlaku sanksi diperlukan komisi persetujuan dalam bentuk tim independen dan berjumlah ganjil. Keputusan internal komisi persetujuan dicatat dan direkapitulasi ke dalam: Daftar anggota yang berhak mendapatkan status organik; daftar anggota yang berhak mendapat status organik dalam konversi; dan daftar anggota yang mendapatkan sanksi.

2. Tahap persiapan budidaya sayuran organik

a. Persiapan *Green House*

Kegiatan budidaya sayuran organik dilakukan di dalam *green house*, namun untuk tanaman buah-buahan tidak ditanam di dalam *green house*. Sketsa penanaman sayur pada *green house* tersaji pada gambar 3.



Gambar 6. Sketsa Green House.

b. Persiapan alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan budidaya ini meliputi : Green house, cangkul, midek, pupuk kompos, dekomposer, gembor, air, bibit, benih, selang, paranet.

c. Pengolahan media tanam

Pengolahan media tanam ini meliputi penyiapan lahan, menaruh jerami pada tiap bedeng, memberi pupuk kandang diatas bedengan. Serta menyiram dengan midek (35 liter) per bedeng. Kemudian ditutup dengan glangsing dan dibiarkan selama 1 minggu dan dijaga kelembapannya. Kemudian dilakukan penyiraman. Di bawah ini terdapat gambar 6 tentang bagaimana penyiraman pada lahan sayuran organik.



Gambar 7. Media tanam yang selesai diolah

d. Pembibitan

Pembibitan dilakukan untuk benih kaelan dan bayam hijau. Sebelum benih ditanam dilakukan pencucian terhadap benih agar organik. Benih direndam dalam air, kemudian benih dijemur sampai kering. Sebelum dilakukan pembibitan terlebih dahulu menyiram media krat yang telah berisi tanam. Untuk menyiramnya cukup sampai lembab saja tidak perlu sampai basah. Hal ini bertujuan untuk menjaga kadar air agar benih tidak cepat busuk dan bisa tumbuh menjadi bibit. Penanaman benih maupun bibit dilakukan pada sore hari yaitu pukul 14.30 WIB. Kegiatan ini dilakukan dengan:

- 1) Menggemburkan tanah sebanyak 4 guludan
- 2) Menyirami 4 guludan dengan kadar air 60%
- 3) Membuat garis per guludan untuk ditanami bibit atau benih
- 4) Menanam bibit dan benih
- 5) Menutup guludan yang telah terisi benih maupun bibit

- 6) Untuk benih bayam merah, hijau, langsung dilakukan penaburan dicampur dengan pasir.
- 7) Untuk kaelan dilakukan dengan penanaman bibit yang telah diambil dari jatijejer.

e. Perawatan

Perawatan yang dilakukan ada penyiraman, penyiangan gulma, dan pengendalian OPT. Penyiraman dilakukan pada siang dan sore hari karena untuk menjaga kadar air sebesar 60%. Saat awal tanam sampai 14 hari (2 minggu awal) penyiraman dilakukan agar tanaman cepat tumbuh. Namun ketika tanaman sudah lebih dari 14 hari, maka tanaman hanya disiram 1 kali dalam sehari. Pada pengendalian hama dan penyakit tidak boleh menggunakan pestisida sintetis namun menggunakan musuh alami, dengan cara mekanik dan pestisida nabati.

f. Panen

Panen dilakukan oleh petani pada masing-masing usahatannya yang dilakukn pada setiap hari rabu atau kamis. Cara panen dan yang dilakukan :

- 1) Menyiram bedengan
- 2) Mencabut sayuran dan mengibaskan tanah yang masih menempel di akar
- 3) Mencuci sayuran dan mensortir sayuran
- 4) Meletakkan sayuran di media krat untuk ditiriskan
- 5) Mengirim sayuran ke Brenjonk untuk dikemas

g. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen dilakukan setelah kegiatan panen dilakukan. Kegiatan pasca panen dilakukan oleh para pekerja Brenjonk yaitu :

1) Perompesan sayur

Perompesan yang dilakukan adalah dengan membuang bagian – bagian dari tanaman yang tidak menunjang untuk dikemas. Seperti bagian daun yang layu, berwarna kuning, terdapat bercak putih atau karat daun, daun bagian bawah dan juga tanaman yang terlalu kecil.

2) Sortasi sayur

Sortasi sayur dilakukan untuk mengelompokkan sayur yang nantinya masuk dalam kategori grade 1, 2 atau 3. Jika masuk grade 1 berarti akan

dilakukan pengemasan berupa pack. Jika masuk grade 2 dan 3 maka akan dilakukan pengemasan dengan ikat.

### 3) Penimbangan sayur

Penimbangan sayur dilakukan sebelum dilakukan pengemasan. Untuk setiap pack dan ikat dengan berat 200 – 250 gram. Sementara untuk tanaman brokoli hijau dilakukan penimbangan sesuai dengan produk yang ada dan tidak ada ketetapan besarnya berat brokoli.

### 4) Pengemasan

Pengemasan yang dilakukan membutuhkan alat plastik, solasi, alat *press*, *stereofom*, plastik *wrapping*.

### 5) Pemberian label

Pemberian label dilakukan setelah pengemasan selesai dilakukan. Pemberian label dilakukan untuk produk yang dikemas dalam *stereofom* dan dibungkus plastik *wrapping*. Untuk tanaman konversi label nya tidak ada PAMOR sementara untuk produk organik terdapat label PAMOR pada kemasan.

### 6) Pemasaran.

Pemasaran dilakukan setiap hari Selasa, Jumat dan Minggu. Untuk produk grade 1 dipasarkan ke Surabaya, sementara untuk produk grade 2 dan 3 dipasarkan di wilayah lokal. Untuk grade 2 dijual ke sekolah TK, SD, SMA, Puskesmas, Kantor Kecamatan. Sementara untuk grade 3 dijual di pasar tradisional.

## 5.4 Analisis Regresi Logistik

Pada hasil akan digunakan analisis ini yaitu analisis regresi logistik, karena variable terikat (*dependent variabel*) dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu kelompok tani (1) dan Non-kelompok tani (0). Analisis ini digunakan untuk menguji variable independen yang dimasukan dalam model. Analisis regresi binary logistic bertujuan untuk melihat peluang variable bebas (*independent variabel*) yaitu, pengaruh usia, luas lahan, pekerjaan sampingan, pengaruh ajakan luar, serta jaminan pasar yang pasti. Hasil analisis regresi model logit faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam keanggotaan kelompok dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Model Logit Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Keanggotaan Kelompok.

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
usia_X1	-.010	.142	.005	1	.943	.990
Luas_lahan_X2	.119	.051	5.466	1	.019	1.127
Pekerjaan_Utama_X3	-4.296	2.310	3.458	1	.063	.014
Pengaruh_Ajakan_X4	-.631	1.485	.181	1	.671	.532
Jaminan_Pasar_Pasti_X5	4.680	1.565	8.947	1	.003	107.815
Constant	-2.563	4.676	.300	1	.584	.077

Data Primer, 2013 (Diolah)

Hasil analisis terhadap parameter estimasi regresi model logit dengan probabilitas kategori keputusan petani dalam keanggotaan kelompok dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5$$

$$Y = -2,563 - 0,010X_1 - 0,119X_2 - 4,296X_3 - 0,631X_4 + 4,680X_5$$

Sebelum menguji parameter tiap variable independen, maka terlebih dahulu dilakukan beberapa uji terhadap model regresi yang dibuat. Uji-uji model tersebut antara lain:

1. Uji Seluruh Model (Uji G)

Dilakukan Uji G untuk melihat apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model, yaitu dengan melihat  $\chi^2$  hitung. Jika nilai  $\chi^2$  hitung lebih besar dari nilai  $\chi^2$  tabel, maka semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model. Nilai  $\chi^2$  pada program SPSS ditunjukkan pada nilai Chi-square terdapat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Seluruh Model (Uji G)

Step	Chi-square	Df	Sig.
Step	23.677	5	.000
Block	23.677	5	.000
Model	23.677	5	.000

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Dari hasil analisis Uji G dapat disimpulkan bahwa model regresi logit sudah baik, terbukti pada Tabel 8 diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 23,677 dimana nilai tersebut lebih besar daripada nilai  $\chi^2$  tabel dengan  $\alpha=10\%$  yaitu sebesar 11,070 Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti model tersebut telah

signifikan (sign , 0,10) atau dapat disimpulkan bahwa semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model.

## 2. Uji “Log Likelihood”

Uji nilai *Likelihood* digunakan untuk menilai keseluruhan model (*over all model fit*). Bila nilai *Log Likelihood* pada block number =0 lebih besar dari nilai *Log Likelihood* block number =1, maka model regresi tersebut dikatakan baik. Begitu pula sebaliknya jika nilai *Log Likelihood* pada block number =0 lebih kecil dibandingkan dengan nilai *Log Likelihood* block number =1, maka dapat dikatakan model regresi tersebut dikatakan tidak baik. Berikut ini adalah nilai uji *Likelihood* block 0 pada analisis data yang sudah dilakukan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Uji “*Likelihood*” Pada Block 0 dan Pada Block 1

Iteration		-2 Log Likelihood	Coefficients
Step			Constant
0	1	41, 213	,824
	2	41, 194	,875
	3	41, 194	,875
1		17.517	
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 41.194			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Dari hasil Uji nilai *Log Likelihood* yang terdapat pada Tabel 9, disimpulkan bahwa model sudah baik. Hal ini terbukti pada lampiran yaitu diperoleh nilai *Log Likelihood* block number =0 adalah 41,194. Nilai tersebut lebih besar dari nilai *Log Likelihood* block number =1 yaitu 17,517.

## 3. Uji Goodness of Fit ( $R^2$ )

*Tes Goodness of Fit* menunjukkan apakah model cocok dengan data tersebut. tujuannya adalah untuk mengetahui ketepatan model regresi yang dipakai dapat digunakan Uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ ), yang dinyatakan dengan presentase perubahan variable dijelaskan oleh variable bebas yang dimasukkan ke dalam model logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen (%) variable bebas yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variable tak bebas yaitu keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Nilai  $R^2$  pada

program SPSS ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square. Pada Tabel 10 terdapat nilai dari Uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ ) dari hasil SPSS.

Tabel 10. Uji *Goodness of Fit* ( $R^2$ )

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.517 <sup>a</sup>	.502	.714

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Pada Tabel 10, tampak bahwa nilai Nagelkerke R-Square adalah sebesar 0,714. Hal ini berarti perubahan variable-variabel bebas yaitu umur, luas lahan, pekerjaan utama, pengaruh ajakan, serta jaminan pasar dapat dimasukkan dalam model dengan menjelaskan perubahan variable tidak bebas sebesar 71% dan sebesar 29% dijelaskan oleh variable-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

#### 4. Uji *Wald*

Uji koefisien regresi digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji koefisien regresi dilakukan dengan uji *Wald*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik *Wald* pada setiap faktor penelitian yang diperoleh dari hasil analisis regresi model logistik dengan nilai *Chi-Square* tabel pada derajat bebas ( $df$ ) = 1 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ )= 95% yaitu 3,841. Bila nilai statistik *Wald* >  $X^2$ , maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata dalam pengambilan keputusan petani responden dalam keanggotaan kelompok. Namun di sisi lain bila nilai statistik *Wald* <  $X^2$ , maka faktor tersebut tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Berikut hasil analisis Uji *Wald* terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11. Uji *Wald*

Step 1 <sup>a</sup>	Variabel	Wald
	Usia (X1)	.005
	luas_lahan (X2)	5.466
	pekerjaan_utama (X3)	3.458
	pengaruh_ajakan_luar(X4)	.181
	jaminan_pasar(X5)	8.947
	Constant	.300

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Dari Tabel 11, dapat diketahui bahwa variabel jaminan pasar yang pasti (X5) memiliki nilai statistik *Wald* yang lebih besar dari nilai  $X^2$  (3,841) yaitu sebesar 48,947 dan ada variabel lain yaitu variabel luas lahan (X3) yaitu sebesar 5,466. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani responden sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Namun di sisi lain variabel usia (X1) yaitu sebesar 0,005, variabel pekerjaan utama (X3) yaitu sebesar 3,458 dan variabel pengaruh ajakan luar (X4) yaitu sebesar 0,181. Variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok tani karena masing-masing memiliki nilai statistik *Wald* yang lebih kecil dari nilai  $X^2$  (3,841).

#### 5. Uji Signifikansi

Dalam menguji koefisien regresi dapat juga dengan membandingkan nilai signifikansi  $\alpha$  yang dipilih yaitu 0,10. Jika nilai signifikansi  $< 0,10$ , maka variabel bebas tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel tak bebas dan jika nilai signifikansi  $> 0,10$ , maka variabel bebas tersebut benar-benar tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas. Berikut hasil analisis uji signifikansi dengan taraf pada tingkat signifikansi masing-masing terdapat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Signifikansi

Variabel	Alpha ( $\alpha$ )	Sig	Keterangan
X1 (Umur)	0,10	0,94	Tolak $H_o$
X2 (Luas Lahan)	0,10	0,019	Terima $H_o$
X3 (Pekerjaan Utama)	0,10	0,063	Tolak $H_o$
X4 (Pengaruh Ajakan Luar)	0,10	0,671	Terima $H_o$
X5 (Jaminan Pasar)	0,10	0,003	Tolak $H_o$

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa:

1. Nilai signifikansi  $0,943 > \text{nilai } \alpha = 0,10$ , maka  $H_o$  diterima. Dengan demikian dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel umur petani terhadap keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok.
2. Nilai signifikansi  $0,019 < \alpha = 0,10$ , maka  $H_o$  ditolak. Dengan demikian dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel luas

lahan terhadap pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok.

3. Nilai signifikansi  $0,063 < \alpha = 0,10$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pekerjaan utama petani terhadap keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok.
4. Nilai signifikansi  $0,671 > \alpha = 0,10$ , maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pengaruh ajakan oleh pihak teman maupun kemauan sendiri terhadap keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok.
5. Nilai signifikansi  $0,003 < \alpha = 0,10$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel jaminan pasar yang pasti maupun tidak pasti terhadap keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok.

### **5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Keanggotaan Kelompok**

Dalam pengambilan keputusan ada 5 variabel yang mempengaruhi keputusan petani. Interpretasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok tani adalah sebagai berikut:

#### **a. Usia (X1)**

Umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani terutama bagaimana nantinya petani dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menentukan dan mengelola usahatani dengan baik. Dalam penelitian ini sudah dijelaskan sebelumnya pada karakteristik responden bahwa untuk ukuran umur petani kelompok antara 20 hingga lebih dari 50 tahun. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan kepada responden maka diperoleh tingkatan umur berkisar antara 20 tahun hingga 50 tahun, baik pada petani kelompok maupun petani non-kelompok.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel Usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam keanggotaan kelompok. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini adalah sebesar  $-0,010$

dengan nilai  $\exp = 0,990$ , dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,010 yaitu 0,943. Nilai ini berarti bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel Usia dengan pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Sedangkan nilai  $\exp = 0,990$  maka kemungkinan petani untuk berpartisipasi dalam kelompok akan menjadi 0,990 kali lebih besar dari petani non-kelompok.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat yang menyatakan bahwa adanya pengaruh umur petani terhadap pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Hal ini juga tidak sesuai dengan pendapat Soekartawi (1993) bahwa umur seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam penerapan teknologi. Kecenderungan bahwa petani yang berumur lebih muda akan lebih responsif terhadap segala bentuk inovasi atau perubahan-perubahan yang terjadi. Sehingga pada penelitian ini akan dijelaskan bahwa tinggi umur seseorang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok.

#### b. Luas Lahan (X2)

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi petani. Semakin luas lahan maka input produksi yang dibutuhkan semakin besar juga akan meningkatkan pendapatan yang lebih besar juga. Dalam penelitian ini, diperoleh data bahwa rata-rata petani memiliki lahan dengan luas 50 m<sup>2</sup>. Lahan tersebut hanya digunakan untuk menanam sayuran organik. Namun di sisi lain petani juga ada yang memiliki lahan dengan luas 15 m<sup>2</sup>. Selain memiliki lahan untuk luasan 50 m<sup>2</sup>, ada beberapa petani yang memiliki lahan yang lebih luas untuk ditanami komoditas yang lain seperti tanaman pangan seperti jagung dan padi.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam keanggotaan kelompok. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini adalah sebesar 0,119 dengan nilai  $\exp = 1,127$ , dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,10 yaitu 0,019. Nilai ini berarti bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara variabel luas lahan dengan pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pada SPSS yang

menyatakan bahwa bertanda positif yaitu semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, maka semakin besar kecenderungan petani untuk ikut dalam keanggotaan kelompok. Sedangkan nilai  $\exp= 1,127$  berarti bahwa dengan bertambahnya satu skala luas lahan, maka kemungkinan peluang petani untuk berpartisipasi dalam kelompok akan menjadi 1,127 kali lebih besar dari petani non-kelompok.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada yang menyatakan bahwa adanya pengaruh luas lahan terhadap pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka usahatani semakin luas sehingga hasil produksi semakin besar.

### c. Pekerjaan Utama (X3)

Pekerjaan utama merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dalam keanggotaan kelompok. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kebanyakan mata pencaharian utama adalah sebagai petani. Selain itu ada beberapa responden yang menjadikan petani sebagai pekerjaan sampingan. Sesuai hasil penelitian maka diperoleh jenis mata pencaharian sebagai petani pada petani kelompok adalah 15 orang dan petani non-kelompok ada 8 orang dan selebihnya bermata pencaharian sebagai wiraswasta, ibu rumah tangga, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam hal ini digunakan variable dummy yaitu 1 jika pekerjaan utamanya adalah petani dan 0 jika pekerjaan utamanya adalah bukan petani.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel pekerjaan utama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam keanggotaan kelompok. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini adalah sebesar  $-4,296$  dengan nilai  $\exp= 0,014$ , dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,10 yaitu 0,063. Nilai ini berarti bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara variabel pekerjaan utama dengan pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Terdapat nilai  $\exp= 0,014$  berarti bahwa jika semakin tinggi jumlah petani responden yang menjadikan petani sebagai mata pencaharian utama, maka kemungkinan petani untuk berpartisipasi dalam kelompok akan menjadi 0,014 kali lebih besar dari petani non-kelompok. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pekerjaan utama terhadap pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam

keanggotaan kelompok. Hal ini juga dijelaskan bahwa jika petani merupakan pekerjaan utama maka akan berpengaruh terhadap hasil, karena petani mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan pegawai-pegawai lainnya.

#### d. Pengaruh Ajakan (X4)

Pengaruh ajakan merupakan suatu komunikasi petani untuk mengajak petani lain ataupun atas dasar kemauan sendiri dalam mengikuti kegiatan dalam suatu kelompok. Dalam hal ini digunakan dummy yaitu jika 1 diajak orang lain dan jika 0 kemauan sendiri. Diajak orang lain disini bisa diajak oleh keluarga, diajak teman, maupun diajak oleh kelompok/pengurus kelompok. Dasar petani diajak oleh orang lain adalah dengan saling percaya. Di sisi lain juga kemauan sendiri merupakan hal yang bisa membangkitkan diri untuk bekerja dengan baik. Pada penelitian ini diperoleh data yang terdapat pada Lampiran 15 yaitu karakteristik responden berdasarkan pengaruh ajakan di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel pengaruh ajakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam keanggotaan kelompok. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini adalah sebesar -0,631 dengan nilai  $\exp = 0,532$ , dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,10 yaitu 0,671. Nilai ini berarti bahwa terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara variabel pengaruh ajakan dengan pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Sedangkan nilai  $\exp = 1,119$  berarti bahwa dengan bertambahnya satu pengaruh ajakan luar, maka kemungkinan petani untuk berpartisipasi dalam kelompok akan menjadi 1,119 kali lebih kecil dari petani non-kelompok. Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya ketidaksesuaian terhadap hipotesis yang ada yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh ajakan ataupun kemauan sendiri terhadap pengambilan keputusan petani sayuran dalam keanggotaan kelompok. Dalam hal ini tingkat kemauan sendiri lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh ajakan teman.

e. Jaminan Pasar Pasti (X5)

Jaminan pasar yang merupakan suatu hal penting bagi petani untuk distribusi hasil panennya, karena jaminan pasar yang pasti akan memberikan ketenangan bagi petani dalam bekerja dan jaminan mendapatkan hasil pendapatan di kemudian hari. Data ini juga menggunakan dummy yaitu jika 1 jaminan pasar pasti dan jika 0 jaminan pasar tidak pasti. Pentingnya jaminan pasar tersebut yang menjadi alasan petani untuk berani mengambil keputusan dalam keanggotaan kelompok. Data presentase jaminan pasar dapat dilihat pada Lampiran 15.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel jaminan pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam keanggotaan kelompok. Nilai koefisien regresi logistik variabel ini adalah sebesar 4,680 dengan nilai  $\exp= 107,815$ , dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,10 yaitu 0,003. Nilai ini berarti bahwa terdapat hubungan yang berbanding lurus antara variabel jaminan pasar dengan pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis pada SPSS yang menyatakan bahwa bertanda positif yaitu semakin pasti tersedianya pasar bagi petani untuk menjual hasil produksi, maka semakin besar kecenderungan petani untuk ikut dalam keanggotaan kelompok. Sedangkan nilai  $\exp= 107,815$  berarti bahwa dengan jaminan pasar yang pasti bagi petani, maka kemungkinan petani untuk berpartisipasi dalam kelompok akan menjadi 107,815 kali lebih besar dari petani non-kelompok

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang ada yang menyatakan bahwa adanya jaminan pasar terhadap pengambilan keputusan petani sayuran organik dalam keanggotaan kelompok. Adanya jaminan pasar yang sudah tersedia yang memudahkan petani untuk menjual hasil usahatani mereka. Dalam hal ini kelompok yang akan menentukan harga jual yang akan diberikan kepada petani. Sehingga semua petani menyerahkan hasil usahatani mereka kepada komunitas Brenjonk. Selain itu petani juga tidak merasa kesulitan saat panen mereka dalam jumlah yang banyak karena komunitas Brenjonk selalu menyediakan pasar atau konsumen, sehingga petani tidak mendapatkan kerugian.

## 5.6 Analisis Usahatani Sayuran Organik

### 5.6.1 Analisis Biaya Usahatani

Biaya usahatani adalah semua biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani baik berupa uang maupun barang. Biaya usahatani meliputi biaya tetap dan biaya variable. Dalam analisis usahatani ini, biaya usahatani dihitung dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani sayuran organik secara rata-rata per bedeng dalam sekali musim tanam.

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Biaya tetap di sini terdiri dari pajak lahan dan biaya penyusutan.

##### a. Pajak lahan

Biaya pajak lahan merupakan pajak lahan dan sewa lahan. Biaya pajak lahan digunakan untuk petani yang menggarap lahannya sendiri dan biaya sewa lahan untuk petani yang menyewa lahan, akan tetapi sudah menjadi bagian untuk mengasumsikan besar biaya lahan yang dikelola. Pada daerah penelitian hampir semua petani ditemukan, bahwasanya petani yang menggarap lahannya merupakan lahannya sendiri sehingga biaya dihitung menggunakan asumsi biaya pajak yang digunakan oleh petani kelompok. Pajak lahan merupakan nilai uang yang harus dikeluarkan untuk membayar pajak lahan selama periode satu tahun. Pembayaran pajak lahan di daerah penelitian adalah sebesar Rp 14.000,00 per tahun.

##### b. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani terhadap peralatan pertanian yang digunakan untuk usahatani sayuran organik. Biaya penyusutan peralatan pertanian pada usahatani sayuran organik diasumsikan menggunakan alat pertanian yang sama tetapi berbeda dengan biaya penyusutan pada *glass house*. Biaya penyusutan *glass house* tergantung pada luas lahan yang dimiliki. Dalam data ini terdapat biaya penyusutan untuk luas lahan 50 m<sup>2</sup> dan 15 m<sup>2</sup>. Namun untuk biaya penyusutan dengan luas lahan 15 m<sup>2</sup> dikonversi kepada

luas lahan dengan ukuran 50 m<sup>2</sup>. Biaya *glass house* untuk ukuran 50 m<sup>2</sup> adalah sebesar Rp 2.500.000. Sedangkan biaya penyusutan peralatan tergantung pada jumlah dan jenis peralatan yang digunakan. Perhitungan penyusutan ini menggunakan metode garis lurus, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$

Perincian biaya penyusutan pada masing-masing responden dapat dilihat pada lampiran. Rata-rata biaya tetap per hektar dalam sekali musim tanam, dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Tetap Per Musim Tanam Sayuran Bayam Hijau dan Sayuran Kailan di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Uraian	Biaya	
		Bayam Hijau	Kailan
1	Pajak Lahan	25,77	25,77
2	Biaya Penyusutan	6.635,67	6.635,67
Total		6.661,44	6.661,44

Sumber : Data Primer, Diolah 2013

Dari Tabel 17, dapat diketahui bahwa biaya pajak lahan dan biaya penyusutan untuk semua alat yang digunakan antara petani yang menanam sayuran bayam hijau dengan sayuran kailan mempunyai nilai yang sama. Dengan diketahuinya komponen biaya tersebut, maka rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh kelompok tani sayuran bayam hijau dan petani sayuran kailan adalah Rp 6.661,44.

## 2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dipengaruhi besar kecilnya nilai produksi yang dihasilkan. Biaya variabel pada usahatani sayuran organik meliputi biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi meliputi biaya pembelian bibit, pupuk kandang, dan sekam. Biaya variabel pada masing-masing responden berbeda-beda, tergantung dari lamanya waktu yang dipergunakan dalam 1 hari. Rata-rata biaya variabel dapat disajikan dalam tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Penggunaan dan Biaya Per Musim Tanam Usahatani Sayuran Organik Bayam Hijau dan Kailan di di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Uraian	Biaya	
		Bayam Hijau	Kailan
1	Bibit	9.625	12.364
2	Pupuk Kandang	2.875	3.021
3	Sekam	1.167	1.167
4	Tenaga Kerja	14.844	14.813
Total		28511	31365

Data Primer Diolah, 2013

a. Bibit

Bibit dan harga bibit yang digunakan oleh kelompok tani dalam menanam sayuran bayam hijau dan sayuran kailan berbeda. Harga bibit sayuran bayam hijau adalah Rp 6.000/Ons. Sedangkan harga bibit sayuran kailan adalah Rp 7.500/Ons. Biaya bibit yang dikeluarkan oleh petani sayuran organik bayam hijau dan sayuran organik kailan berbeda. Perbedaan ini dilihat dari rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sayuran organi bayam hijau adalah sebesar Rp 9.625 sedangkan petani sayuran kailan adalah sebesar Rp 12.365 dengan selisih perbedaan rata-rata biaya bibit adalah sebesar Rp 2.740. Hal ini disebabkan oleh harga biaya bibit antar sayuran organik bayam hijau dan sayuran organik kailan sangat berbeda.

b. Pupuk Kandang

Pada Tabel 18 juga dapat dilihat biaya pupuk kandang yang dikeluarkan oleh petani sayuran bayam hijau dan sayuran kailan. Pada usahatani sayuran organik bayam hijau dan kailan tidak membutuhkan banyak pupuk hanya membutuhkan pupuk kandang yang biasanya ada beberapa petani yang membuat sendiri namun ada juga yang membeli dari Brenjonk. Biaya rata-rata pupuk yang digunakan oleh petani sayuran organik bayam hijau adalah sebesar Rp 2.875 untuk sekali tanam sedangkan biaya rata-rata untuk sayuran kailan adalah sebesar Rp 3.021, dengan selisih biaya rata-rata adalah Rp 146. Hal ini disebabkan karena ada beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan petani pada pupuk kandang tersebut terhadap lahan yang sudah ditanami sayuran bayam hijau dan kailan. Ada beberapa petani yang menggunakan pupuk lebih banyak demi tujuan untuk

meningkatkan hasil produksinya. Ada juga petani yang memberikan lebih sedikit karena mempertimbangkan harga pupuk kandang. Selain itu juga petani menyesuaikan dengan luas lahan yang tersedia.

c. Sekam

Berdasarkan Tabel 18, dapat diketahui bahwa biaya rata-rata sekam yang digunakan dalam usahatani sayuran organik tanaman bayam hijau dengan kailan adalah sama yaitu Rp 1.167. Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk luas lahan petani yang akan menentukan seberapa banyak sekam yang akan digunakan. Ada petani yang menggunakan sekam dengan biaya Rp 1.200 untuk luas lahan 50 m<sup>2</sup> namun ada juga yang mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.400 untuk luas lahan yang sama yaitu 50 m<sup>2</sup>.

d. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah tenaga kerja dalam melakukan kegiatan usahatani. Biaya tenaga kerja ini meliputi biaya olah lahan, tanam, pemupukan, penyemprotan, penyiraman, dan panen. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa upah tenaga kerja antara pria dan wanita sama. Besarnya biaya tenaga kerja pada masing-masing responden berbeda disesuaikan dengan lamanya petani dalam bekerja dalam 1 hari. Biasanya petani menghabiskan waktu 21-22 jam dalam 1 bulan. Sehingga menghasilkan biaya tenaga kerja yang berbeda-beda biayanya. Biaya yang dikeluarkan oleh petani sayuran organik bayam hijau adalah sebesar Rp 14.844 sedangkan biaya rata-rata tenaga kerja petani sayuran organik kailan adalah sebesar Rp 14.813.

### 5.6.2 Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi fisik yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang dinilai dengan uang. Penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual. Semakin tinggi jumlah produk yang dihasilkan maka penerimaan yang diterima oleh petani juga semakin tinggi. Demikian juga jika harga jual setiap barang semakin tinggi maka penerimaan petani akan semakin tinggi juga. Dengan kata lain bahwa semakin banyak jumlah produksi dan harga jual semakin tinggi maka adanya

peningkatan penerimaan yang diterima oleh petani sayuran organik bayam hijau maupun sayuran kailan. Penerimaan usahatani sayuran organik bayam hijau dan kailan dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Penerimaan Usahatani Per Musim Tanam Sayuran Organik Bayam Hijau dan Kailan di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

No	Uraian	Biaya Rata-rata	
		Bayam Hijau	Kailan
1	Produksi (Kg)	45,5	23
2	Penerimaan (Rp)	184.825	124.018

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Dari Tabel 19 di atas, dapat dilihat bahwa penerimaan pada usahatani sayuran organik bayam hijau lebih tinggi dibandingkan dengan sayuran organik kailan. Hal tersebut dikarenakan perbedaan harga jual dan juga hasil produksi dengan kualitas yang bagus. Harga jual sayuran disini akan ditetapkan oleh komunitas brenjonk sesuai dengan kesepakatan kelompok. Semakin tinggi tingkat harga yang ditetapkan, maka semakin tinggi pula penerimaan petani.

Di daerah penelitian, harga jual sayuran organik bayam hijau dan kailan berbeda-beda untuk per Kg, hal ini karena penetapan harga jual untuk setiap Kg ditentukan dari kualitas sayuran tersebut. jika sayur tersebut bagus maka akan diberikan harga Rp 6.000. Jika hasil produksi sayuran tergolong kurang bagus maka akan ditetapkan harga sebesar Rp 2.000/Kg. Namun ada juga petani yang mendapat harga Rp 4.000/Kg, hal ini karena hasil produksi sayuran tersebut tidak terlalu bagus namun tidak jelek juga. Harga tersebut merupakan harga kesepakatan dari anggota kelompok tani brenjonk dan juga melihat harga tersebut disesuaikan dengan pedagang pengumpul. Harga tersebut bisa sewaktu-waktu berubah, tergantung dengan banyaknya konsumen yang mencari.

Apabila dibandingkan dengan penerimaan usahatani petani sayuran organik kailan lebih rendah dibandingkan dengan usahatani petani sayuran organik bayam hijau. Hal ini juga disebabkan hasil produksi yang lebih rendah, Karena perawatan untuk sayuran kailan tersebut membutuhkan biaya yang lebih tinggi. Namun jika dilihat dari harga jual per Kg lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual sayuran bayam hijau. Rata-rata harga jual sayuran kailan yang diterima oleh petani adalah berkisar antara Rp 4.000 hingga Rp 6.500. Sehingga akan

dihasilkan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani sayuran kailan adalah sebesar Rp 124.018 untuk sekali musim tanam.

### 5.6.3 Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dalam penelitian ini adalah selisih antara penerimaan usahatani sayuran organik dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan usahatani sangat dipengaruhi oleh jumlah penerimaan yang diperoleh dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Pendapatan akan meningkat jika penerimaan meningkat dan biaya yang dikeluarkan berkurang. Sebaliknya, pendapatan akan berkurang jika penerimaan menurun atau biaya yang dikeluarkan meningkat. Pendapatan usahatani ini dinilai dengan satuan rupiah (Rp). Semakin tinggi pendapatan yang diterima oleh petani maka kegiatan usahatani tersebut semakin menguntungkan bagi petani. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden sayuran organik bayam hijau dan kailan dalam sekali musim tanam dapat dilihat pada tabel 20 di bawah ini.

Tabel 20. Rata-rata Pendapatan Per Musim Tanam Usahatani Sayuran Organik Bayam Hijau dan Kailan di Dusun Penanggungan, Desa Penanggungan, Kecamatan Trawas, Kota Mojokerto

No	Uraian	Biaya Rata-rata	
		Bayam Hijau	Kailan
1	Biaya Total	35.580	38.343
2	Penerimaan	184.825	124.018
3	Pendapatan	149.245	85.584

Sumber : Data Primer Diolah, 2013

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani petani sayuran organik bayam hijau adalah sebesar Rp 149.245 dan sayuran kailan adalah sebesar Rp 85.584. Hal ini terlihat jelas bahwa pendapatan usahatani sayuran organik bayam hijau lebih tinggi dibandingkan usahatani sayuran kailan. Perbedaan yang cukup besar ini bisa dipengaruhi oleh tingkat hasil produksi dari masing-masing sayuran dan juga harga jual yang sudah ditetapkan oleh kelompok brenjonk. Selain itu juga dari segi teknis budidaya yang berbeda yang menyebabkan biaya pengeluaran yang berbeda juga.